

# Perempuan pada Masa Dinasti Abbasiyah Era Harun Ar-Rasyid (786 M): Peran Zubaidah Binti Ja'far sebagai Pemimpin Gerakan Sosial

*by* 095 Fahmia

---

**Submission date:** 08-Dec-2025 09:19AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2839175720

**File name:** 095.\_Fahmia.pdf (595.28K)

**Word count:** 4148

**Character count:** 27184

## Perempuan pada Masa Dinasti Abbasiyah Era Harun Ar-Rasyid (786 M): Peran Zubaidah Binti Ja'far sebagai Pemimpin Gerakan Sosial

**Fahmia Nur Affah**

UIN Sunan Ampel Surabaya

[fahmianurafifah78@gmail.com](mailto:fahmianurafifah78@gmail.com)

**Abd. A'la**

UIN Sunan Ampel Surabaya

[abdalabs@uinsa.ac.id](mailto:abdalabs@uinsa.ac.id)

**Rochimah**

UIN Sunan Ampel Surabaya

[rochimah@uinsa.ac.id](mailto:rochimah@uinsa.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji peran Zubaidah binti Ja'far sebagai perempuan berpengaruh dalam Dinasti Abbasiyah, khususnya sebagai pemimpin gerakan sosial yang berkontribusi pada perkembangan masyarakat dan kemajuan sosial pada masa kejayaan dinasti tersebut. Pembahasan artikel meliputi biografi Zubaidah, kontribusinya sebagai pemimpin gerakan sosial, serta dampak perannya terhadap masyarakat dan kebijakan sosial masa itu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kiprah Zubaidah dalam bidang sosial serta kontribusinya terhadap pembangunan peradaban Islam. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang mengumpulkan data dari sumber-sumber primer dan sekunder seperti manuskrip, kitab sejarah, jurnal, dan buku terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Zubaidah, permaisuri khalifah Harun, bukanlah sekadar figur di istana, melainkan seorang pemimpin gerakan sosial yang aktif. Kontribusinya sangat signifikan, terutama dalam proyek monumental sumur dan saluran air yang dikenal sebagai *Darb* Zubaidah (Jalur Zubaidah) untuk para jamaah haji, pembangunan berbagai fasilitas publik, dan dukungan terhadap ilmu pengetahuan. Perannya memberikan dampak positif yang luas terhadap kesejahteraan publik, menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas besar dalam memengaruhi kebijakan dan pembangunan sosial di era tersebut.

**Kata Kunci:** *abbasiyah; khalifah; zubaidah*

### PENDAHULUAN

Berdirinya Dinasti Abbasiyah ditandai dengan pengangkatan **Abu Al-Abbas Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas** sebagai khalifah, pada tahun 132 H bulan Rabiul Awwal (Ath-Thabari, 2011: 541). Dinasti Abbasiyah, seperti dinasti-dinasti lain dalam sejarah Islam, meraih puncak kejayaan politik dan intelektual tak lama setelah berdirinya. Kekhalifahan Baghdad yang didirikan oleh Al-Saffah dan Al-Manshur

5 mencapai masa keemasannya antara pemerintahan khalifah ketiga, Al-Mahdi, hingga khalifah kesembilan, Al-Watsiq, khususnya pada era Harun Ar-Rasyid dan putranya, Al-Ma'mun. Kejayaan dua khalifah tersebut membuat Dinasti Abbasiyah meninggalkan kesan mendalam di ingatan masyarakat dan menjadikannya dinasti paling terkenal dalam sejarah Islam (Hitti, 2005: 369).

Pada masa kepemimpinan Khalifah Harun Ar-Rasyid, Baghdad mencapai puncak kejayaan dan kemajuan. Dari segi arsitektur, Baghdad melampaui semua peradaban yang ada pada waktu itu. Di kota ini dibangun istana-istana yang megah, dengan biaya pembangunan beberapa istana mencapai ratusan ribu dinar. Para arsitek merancang bangunan tersebut dengan sangat cermat dan detail, mulai dari pembuatan tiang pancang hingga pengaturan seluruh elemen agar tampak megah dan kokoh. Istana dan fasilitas di wilayah Timur, khususnya Rashafah, berdiri berhadapan dengan istana dan bangunan di wilayah Barat. Dari sisi kekayaan negara, Baghdad menerima banyak pajak hasil bumi yang dikirim dari berbagai pemerintahan daerah Islam yang datang ke Baghdad, setelah kebutuhan mereka terpenuhi. Beberapa sejarawan memperkirakan bahwa kekayaan kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad mencapai sekitar empat ratus juta dirham, yang semuanya disimpan dalam *Baitul Mal* yang dikelola oleh khalifah. Kekayaan ini digunakan untuk membayar gaji para menteri beserta stafnya, sedangkan sisanya dibagikan untuk kebijakan-kebijakan penting sesuai keputusan khalifah (Al-Khudari, 2016: 219-220).

Peran perempuan dalam pembentukan peradaban Islam sangatlah penting untuk memahami sejarah sosial dan budaya umat Muslim. Meski kerap terlewatkan dalam narasi sejarah tradisional, sumbangan perempuan dalam meletakkan dasar peradaban Islam memberikan pengaruh yang besar. Terdapat kekayaan potensi dari segi sejarah, ilmu pengetahuan, sosial, dan ekonomi yang dapat digali melalui penelitian mendalam mengenai peran perempuan dalam konteks ini. Sejak masa awal Islam, perempuan telah berperan dalam berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, seni, dan kebijakan sosial. Namun, seringkali sejarah lebih menyoroti peran laki-laki sehingga kontribusi penting perempuan jarang terekspos (Pronika & Ardhanian, 2023: 1146).

Dalam catatan sejarah Islam, terdapat bukti bahwa perempuan berperan secara aktif dan pasif dalam pengembangan dakwah Islam serta ilmu pengetahuan. Seorang orientalis asal Rusia, Ahmad Ajayef, menyatakan bahwa pada era Abbasiyah, perempuan bertanggung jawab mengajar anak perempuan, sekaligus mendidik dalam bidang budaya, seni, dan ilmu pengetahuan. Masyarakat hanya memilih guru dan pendidik perempuan yang memiliki keterampilan dan kompetensi tinggi dalam ilmu dan seni untuk mendidik anak-anak mereka. Aristokrat dari kalangan Abbasiyah beserta para saudagar kaya mencari guru perempuan untuk mengajar anak-anak mereka. Awalnya, guru perempuan tersebut mengajarkan keterampilan membaca, seni musik, dan tata krama sosial kepada anak-anak bangsawan. Setelah mereka mahir dalam hal tersebut, pelajaran dilanjutkan dengan fokus pada pemahaman makna-makna mendalam dalam bahasa Arab (Mufidatutdiniyah, 2013: 6-7).

Kemudahan dan kebebasan dalam menuntut ilmu inilah, maka tak heran kemudian muncul tokoh seperti Zubaidah. Terlahir sebagai cucu dari seorang khalifah, segala kebutuhannya dipersiapkan dengan baik, termasuk pendidikan. Ia gemar mempelajari banyak hal, bukan hanya ilmu-ilmu agama, ia juga mempelajari ilmu-ilmu duniawi. Zubaidah terkenal dengan kecerdasan dan kebijaksanaannya, saat suaminya, Harun Ar-Rasyid dibaiaat menjadi khalifah, ia turut andil dalam menjalankan pemerintahan. Kebijakan-kebijakan dari Khalifah Harun tak lepas dari pengaruh Zubaidah. Meski demikian, tumbuh besar dalam istana dengan bergelimang harta, tak membuatnya kikir, sebaliknya, ia terkenal karena kedermawanannya. Kekayaannya tidak ia gunakan seorang diri, tetapi ia bagikan kepada para rakyatnya, untuk kesejahteraan mereka. Hartanya banyak digunakan dalam kegiatan sosial, pembangunan infrastruktur, pengembangan ilmu pengetahuan, dan lainnya. Melalui tindakannya, banyak masyarakat yang merasakan manfaat dan meninggalkan warisan bagi peradaban Islam.

Dalam artikel ini, penulis akan mengulas beberapa rumusan masalah, antara lain: pertama, bagaimana biografi Zubaidah binti Ja'far? Kedua, apa saja peran dan kontribusi Zubaidah sebagai pemimpin sosial dalam Dinasti Abbasiyah? Ketiga, bagaimana dampak peran Zubaidah terhadap masyarakat dan kebijakan sosial pada masa tersebut?

Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, untuk menganalisis kontribusi Zubaidah dalam menginisiasi dan memimpin berbagai program sosial dan kemasyarakatan di masa kekuasaan Harun Ar-Rasyid. Kedua, untuk menyelidiki bentuk-bentuk gerakan sosial yang dipimpin oleh Zubaidah dan dampaknya terhadap masyarakat Abbasiyah, terutama dalam bidang infrastruktur, kesejahteraan, dan keagamaan. Dan ketiga, untuk menggali representasi dan posisi perempuan dalam Dinasti Abbasiyah melalui studi kasus Zubaidah, sebagai kontribusi terhadap historiografi gender dalam sejarah Islam klasik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori historis dengan metode *library research* bersifat deskriptif-kritis, yakni melalui pengumpulan data dari berbagai manuskrip, kitab sejarah, serta literatur yang relevan untuk kemudian dianalisis secara sistematis dan kritis. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara komprehensif peran Zubaidah, khususnya dalam pembangunan infrastruktur publik seperti Darb Zubaidah serta kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori gender atau historiografi inklusif gender sebagai pisau analisis untuk menempatkan Zubaidah sebagai figur perempuan berpengaruh dalam ruang sosial dan politik. Melalui pendekatan ini, narasi historiografi yang cenderung patriarkal dicermati secara kritis dengan menghadirkan bukti-bukti konkret mengenai kontribusi Zubaidah dalam perumusan kebijakan publik dan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Zubaidah binti Ja'far**

Zubaidah binti Ja'far bin Abu Ja'far Al-Manshur, lahir di Irak pada abad ke-8 M. Nama aslinya adalah Amat Al-Aziz (As-Suyuthi, 2000: 365), ia bergelar Ummu Ja'far,

sedangkan Zubaidah sendiri merupakan julukan sehari-harinya, semasa kecilnya, sang kakek kerap kali mengatakan “Wahai Zubaidah, kamu adalah Zubaidah.” (Mursi, 2020: 486), julukan tersebut diberikan bukan tanpa alasan, melainkan karena kulitnya putih bersih serta sikapnya lemah lembut (K., 2019: 265).

Pada tahun 165 H/781 M Zainab menikah dengan Harun Ar-Rasyid. Setelah 6 tahun usia pernikahan, tepatnya pada bulan Syawal 170 H/Maret-April 787 M, ia melahirkan anak tunggalnya bernama Muhammad atau lebih dikenal dengan Al-Amin. Al-Amin membawa darah Al-Abbas dari garis keturunan kedua orang tuanya. Ayahnya, Harun Ar-Rasyid merupakan anak dari Al-Mahdi bin Al-Manshur Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Al-Abbas (As-Suyuthi, 2000: 340). Al-Mas’udi mengatakan, “Tidak ada seorang pun dari keluarga Bani Hasyim, anak laki-laki Bani Hasyim yang memegang kekuasaan sebagai khalifah hingga masa kita sekarang, kecuali Ali bin Abi Thalib, Al-Hasan bin Ali, dan juga Al-Amin. Karena ibunya, yakni Zubaidah adalah anak Ja’far bin Abi Ja’far Al-Manshur.” (As-Suyuthi, 2000: 365).

Ats-Tsa’alabi dalam kitab *Lathaif Al-Ma’arif* menyampaikan bahwa Abu Al-‘Aina’ pernah mengatakan, “Jika Zubaidah mengembangkan jalinan rambut-rambutnya, maka rambut itu pasti akan tersangkut pada khalifah. Hal ini karena Al-Manshur adalah kakeknya, As-Saffah adalah saudara kakeknya, Al-Mahdi adalah pamannya, Ar-Rasyid adalah suaminya, Al-Amin adalah anaknya, Al-Ma’mun dan Al-Mu’tashim adalah anak-anak suaminya dari istri lain, sementara Al-Watsiq dan Al-Mutawakkil adalah cucu-cucu dari suaminya. Dan masih banyak lagi jumlah putra mahkota.” (As-Suyuthi, 2000: 368).

Zubaidah sangat mencintai Al-Qur’an. Setiap hari, istananya terdengar seperti suara lebah berdekung, namun sebenarnya itu adalah puluhan dayang-dayangnya yang sedang membaca Al-Qur’an bersama dengan Zubaidah. Waktunya banyak dihabiskan untuk menuntut ilmu. Salah satu gurunya yang paling terkenal adalah Muhammad bin Ismail (Imam Al-Isma’ili). Selain ilmu agama, Zubaidah juga mahir dalam bidang perencanaan kota, arsitektur, dan pembangunan (Astutiningrum, 2023: 38).

Zubaidah adalah seorang wanita yang pintar dan berhati mulia. Ia sangat mencintai ilmu pengetahuan serta kesusastraan. Ia juga dikenal sebagai seorang penyair wanita. Kabarnya, ia sering mengundang para cendekiawan dan sastrawan terkenal ke istananya untuk berdiskusi mengenai sastra dan membaca puisi. Di antara tamu-tamunya terdapat tokoh-tokoh seperti Abu Nuwas (penyair yang terkenal dengan kelucuannya), Husein bin Adh-Dhahak, Al-Jahizh (seorang sastrawan, filsuf, dan ilmuwan), Muslim bin Al-Walid, Abu Al-‘Atahiyah, dan lainnya (Muhammad, 2020: 123). Karena sangat dekat dengan para sastrawan, kemudian muncul pandangan bahwa kisah 1001 malam terinspirasi dari kehidupan Khalifah Harun dan Zubaidah. Namun sebenarnya, tokoh utama, Syahrazad, berasal dari kehidupan pribadi ibunda Khalifah Harun, Al-Khayzarun (K., 2019: 266).

Pada periode tersebut, bidang sastra dan ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kota Baghdad menjadi pusat peradaban dunia pada masa itu. Islam memasuki masa kejayaan yang dikenal oleh dunia Barat sebagai “*The Golden Age*”. Keberhasilan kepemimpinan Harun Ar-Rasyid banyak dipengaruhi oleh peran istrinya,

Zubaidah. Wanita cantik ini menjadi sosok penting di balik berbagai kebijakan yang diambil oleh Khalifah Harun. Sayyidah Zubaidah adalah seorang ibu negara yang sangat terampil dalam mendukung tugas suaminya. Ia tidak ragu untuk membantu dan berbagi tanggung jawab terutama ketika suaminya harus meninggalkan kota untuk menjalankan ekspansi pemerintahan dan berbagai urusan lainnya. (Muhammad, 2020: 123-124)

Zubaidah memainkan peran penting dalam ranah politik, salah satunya dengan mendorong suaminya agar menetapkan putra mereka, Al-Amin, sebagai pewaris takhta. Setelah Al-Amin naik menjadi khalifah dan kemudian gugur dalam perang saudara melawan saudaranya, Al-Ma'mun, Zubaidah mengirimkan beberapa bait syair kepada Al-Ma'mun berisi sanjungan terhadap kemampuan retorika dan keluasan ilmu Al-Amin. Ia juga mengungkapkan penyesalan dan kesedihan mendalam karena anaknya justru mengalami kehancuran di tangan saudaranya sendiri. Sejak saat itu, Zubaidah memilih menjauh dari dunia politik hingga wafat di Baghdad pada usia 70 tahun, pada tahun 216 H/831 M, saat Al-Ma'mun masih memerintah (Usmani, 2022).

### **Peran dan Kontribusi Zubaidah sebagai Pemimpin Sosial**

Beberapa sumber menyebutkan bahwa Zubaidah adalah sosok wanita yang dermawan dan sederhana. Meski sangat berkecukupan, namun sebagian hartanya ia gunakan untuk kepentingan dan kesejahteraan rakyat. Sebagai permaisuri, Zubaidah mengajukan ide dan mendorong suaminya agar membangun berbagai fasilitas pendidikan, gedung seni, serta mendirikan perpustakaan yang dinamakan *Baitul Hikmah* atau Rumah Kebijaksanaan. Perpustakaan ini berfungsi sebagai tempat pengumpulan buku dan karya ilmu pengetahuan dari seluruh dunia, sekaligus menjadi pusat penelitian dan penerjemahan. Selain itu, ia juga mengusulkan pendirian *Majelis Al-Mudzakarah*, sebuah lembaga yang mengkaji masalah keagamaan di rumah-rumah, masjid, dan istana kerajaannya (Muhammad, 2020: 124).

Masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid merupakan tonggak penting dalam sejarah sastra dan pengaruhnya secara global. Pada periode ini, terjadi peningkatan besar dalam studi independen di berbagai bidang, seperti ilmu-ilmu positif (fisika, biologi, kimia), ilmu agama, dan filologi. Terjemahan karya-karya dari Persia, Suryani, dan Latin memperkenalkan pemikiran dan filosofi baru. Kondisi ini memicu peningkatan kebutuhan akan buku yang mengatur dan menjelaskan tata bahasa Arab. Sebagai hasilnya, aktivitas penerjemahan berkembang pesat. Pada era tersebut, jumlah karya tulis meningkat tajam, sehingga minat masyarakat terhadap sastra dan ilmu pengetahuan juga melonjak (SEÇEN, 2024: 136-137).

Selama masa ini, banyak tokoh terkenal di dunia Islam karena kontribusi mereka terhadap lembaga pendidikan seperti masjid dan *quttab*. Pendidikan di lembaga-lembaga ini berfokus pada hafalan, sesuai dengan tradisi Arab. Para ulama mencoba berbagai metode untuk mempermudah hafalan. Khalifah turut mendorong kemajuan sastra Arab dengan mendukung generasi puisi fonetik, merupakan sebuah pencapaian luar biasa. Dukungan terbesar diberikan oleh Khalifah Harun Ar-Rasyid untuk pendidikan dan pelatihan.

Bantuan yang disalurkan oleh administrasi negara dalam pendidikan dan pelatihan membawa kemajuan dalam sastra tulis maupun lisan. Khalifah sendiri menunjukkan ketertarikan pribadi terhadap sains, studi Islam, mistisisme, dan puisi. Zubaidah terkadang ikut menghadiri majelis dan pertemuan ilmiah yang digelar di istana serta mendukung para ulama terkemuka. Zubaidah memiliki minat besar pada sains, sastra, dan bidang akademik, serta memberikan kontribusi yang berarti pada bidang-bidang tersebut, dan membuka peluang bagi gadis-gadis untuk mendapatkan pendidikan di istana.

Zubaidah merupakan pelindung para akademisi serta pencipta lingkungan yang mendukung bagi mereka dalam menulis karya. Ia sangat mencintai sastra, khususnya dalam bentuk puisi, dan sering memesan ode-ode (sajak lirik) untuk memuji dirinya, sekaligus memberikan penghargaan besar kepada para penyair. Zubaidah terkenal luas karena kemurahan hatinya dalam mengapresiasi penyair dan komposer, dan atas dukungannya yang besar terhadap seni (SEÇEN, 2024: 137).

Saat Harun Ar-Rasyid menjabat sebagai khalifah, ia membangun beberapa kota. Di antara Ar-Raqqah dan Ar-Rafiqah terdapat lahan pertanian yang luas. Ketika Ali bin Sulaiman bin Ali diangkat sebagai gubernur Al-Jazirah, ia memindahkan pasar-pasar yang sebelumnya berada di pasar lama Ar-Raqqah, yang terbesar dan dikenal dengan nama *Suq Hisyam Al-'Atiq* (Pasar Hisyam Al-'Atiq), ke lahan pertanian tersebut. Kemudian, saat Khalifah Harun mengunjungi Ar-Raqqah, ia memeluas pasar-pasar itu. Pasar-pasar tersebut bersama dengan pasar *Ash-Shawafi* selalu menjadi pilihan utama.

*Rashafah* Hisyam (Taman Hisyam), hunian yang diciptakan dan ditempati oleh Khalifah Hisyam bin Abdul Malik (Khalifah Bani Umayyah). Sebelumnya, Khalifah Hisyam bin Abdul Malik telah menempatkan lokasi ini di *Az-Zaitunah*, *Hafar Al-Hana*, dan *Al-Murri* serta membangun *Adh-Dhi'ah* yang dikenal sebagai *Al-Hana* dan *Al-Murri*, yang kemudian dikembangkan menjadi *Wasith Ar-Raqqah*. Setelah itu, *Adh-Dhi'ah* ini diambil alih oleh Bani Abbasiyah pada awal berdirinya, lalu menjadi milik Zubaidah binti Ja'far. Zubaidah kemudian membangun *al-qathi'ah* (tanah sewaan) di tempat tersebut, sehingga lokasi ini dinamai sesuai dengan namanya, dan ia juga mengembangkan tanah sewaannya (*Al-Baladzuri*, 2015: 247).

*Al-Husain* menuturkan bahwa *Wartsan*, sebuah kota di Azerbaijan, adalah tempat indah yang setara dengan dua pemandangan alam di *Wakhsy* dan *Arsyaq*, yang akhirnya ini banyak dimanfaatkan pada masa pemerintahan *Babek*. Kota ini kemudian dibangun dan dikembangkan oleh *Marwan bin Muhammad bin Al-Hakam* dengan membangun benteng untuk memperkuat kendali atas wilayah tersebut hingga menjadi miliknya. Selanjutnya, *Marwan* juga menguasai beberapa wilayah milik Bani Umayyah yang kemudian menjadi milik *Ummu Ja'far*, *Zubaidah binti Ja'far bin Al-Mansur Amirul Mukminin*. Ia menghancurkan benteng dan pagarnya, lalu membangun kembali dan memperbaruinya dengan cepat, sehingga penduduk *Wartsan* menjadi setia kepadanya (*Al-Baladzuri*, 2015: 456).

Saat Harun Ar-Rasyid meninggal dunia, begitu pula anaknya yang bernama *Al-Amin*. Zubaidah menangis dihadapan *Al-Ma'mun*, yang sangat iba melihat tangisannya. Karena itu, *Al-Ma'mun* memberinya sebuah istana di lingkungan kekhalfahan beserta

sejumlah pelayan yang selalu siap membantu kebutuhan Zubaidah. Setiap tahun, Al-Ma'mun memberikan uang sebanyak 100.000 dinar dan satu juta dirham kepadanya. Jumlah uang yang diterima Zubaidah dari Khalifah untuk memenuhi kebutuhannya bisa mencapai satu juta dinar. Pada suatu waktu, ia memerintahkan wakilnya untuk menghitung kekayaannya dan berkata kepada wakil tersebut, "Ketahuilah bahwa pahala Allah adalah yang paling tak terhingga." (Mursi, 2020: 486-487).

Zubaidah memanfaatkan kekayaan dan posisinya di Dinasti Abbasiyah untuk tujuan sosial dan kemanusiaan. Ia mendanai ratusan orang yang menunaikan ibadah haji dan membangun *Ain Zubaidah* (Mata Air Zubaidah) di Makkah, yang menyediakan air dari Wadi Al-Nu'man sekitar 10 km. dari Makkah bagi para jamaah haji. Suatu hari, saat menunaikan haji ke Baitullah bersama para jamaah, ia melihat orang-orang kesulitan mendapatkan air minum. Sebelumnya, jamaah hanya memperoleh air minum yang asin dan payau. Zubaidah sangat ingin membantu mereka memperoleh air bersih. Kemudian, ia memanggil bendahara dan memerintahkan agar insinyur dan arsitek terbaik disiapkan untuk membangun saluran air. Saat itu, wilayah Makkah terdiri dari gurun pasir dan perbukitan, sehingga pembangunan saluran air harus melewati pegunungan terjal.



Gambar 1: Kolam Jumaimah, di Makkah, Arab Saudi. (Enad, 2021).

Zubaidah bersama timnya merencanakan sebuah mega proyek dengan membangun jalan *Darb Zubaidah* (Jalur Zubaidah) sepanjang 2500 km. dari Irak ke Makkah untuk mempermudah perjalanan para jamaah haji. Ia juga mendesain pembuatan kolam dan saluran air sepanjang rute agar para jamaah tidak kehausan. Jalur ini terdiri dari 27 pos yang terpisah masing-masing sejauh 50 km. di sepanjang jalan terdapat penanda yang membantu jamaah haji menemukan kolam pengumpulan air. Kolam tersebut dibangun di titik-tentu agar jamaah dapat dengan mudah mengakses sumber air. Beberapa pos utama di jalur ini memiliki beberapa kolam, seperti Al-Dhafiri, Al-Amya, Al-Thulaiimiya, Al-Jumaimiyah, Zabala, Umm Al-Asafir, Hamad, dan Al-Ashar (Mengenal Jalur Zubaida, Jalur Yang Digunakan Jemaah Haji Masa Lalu, 2023).



Gambar 2: Jalan sempit bagian Darb Zubaidah menuju stasiun lapangan 120km. di sebelah timur Hail, Arab Saudi, (Enad, 2021).

Selain itu, Zubaidah turut merancang terowongan di sepanjang jalur haji. Proyek besar ini diperkirakan menghabiskan biaya sekitar 1.500.000 dinar. Sumber lain menyebutkan biaya mencapai 1.700.000 dinar yang sebagian besar berasal dari sumbangan Zubaidah. Selama ribuan tahun, jalan yang dibuat Zubaidah terus membantu perjalanan para jamaah haji, dan sampai sekarang masih ada sumur serta kolam peninggalan Zubaidah di sepanjang jalur tersebut (Astutiningrum, 2023: 40). Atas jasanya, namanya dipakai sebagai nama salah satu masjid di Baghdad. Masjid itu terletak berdekatan dengan Masjid Syekh Ma'ruf Al-Kharki, meskipun akhirnya masjid tersebut hancur (Mursi, 2020: 487).

#### **Dampak Peran Zubaidah Terhadap Masyarakat dan Kebijakan Sosial**

Peran Zubaidah dalam kemajuan Kekhalifahan Abbasiyah sangat signifikan. Ia memberikan berbagai masukan penting kepada Khalifah Harun Ar-Rasyid. Karena kebijaksanaannya, Khalifah Harun seringkali mengandalkan pendapat Zubaidah dalam pengambilan keputusan pemerintahan. Bahkan, menurut Ibnu Al-Jawzi, Khalifah Harun lebih memfokuskan diri pada urusan militer, sementara Zubaidah memegang peranan dalam merumuskan kebijakan terkait kekuasaan.

Kebijakan yang diterapkan oleh Zubaidah membawa kemajuan dan kesejahteraan yang signifikan bagi masyarakat di masa pemerintahan Abbasiyah. Pada masa Khalifah Harun, kemajuan yang dicapai termasuk perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan aspek lainnya (Jannah, 2024).

Zubaidah menginisiasi berbagai kegiatan intelektual dan seni yang diadakan di istana, masjid, serta rumah-rumah. Dengan penyelenggaraan dan dukungan terhadap kegiatan tersebut, para seniman dan akademisi mendapat wadah untuk menampilkan hasil karya mereka sekaligus berinteraksi dengan *audiens* yang lebih luas. Hal ini berkontribusi pada peningkatan apresiasi serta perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan. Selain itu, bantuan dana yang diberikan memungkinkan seniman, penulis, dan cendekiawan berkarya tanpa harus khawatir dengan kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga mereka terdorong menciptakan karya yang luar biasa dan inovatif. Dukungan moral dari figur terkemuka seperti Zubaidah juga memperkuat status sosial dan legitimasi mereka di masyarakat. Zubaidah juga mengadakan pertemuan untuk merayakan karya-karya

tersebut, yang semakin mengukuhkan reputasinya sebagai pelindung seni dan intelektual (Ulfah et al., 2025, 8-9).

Pada masa pemerintahan Al-Amin, Salm bin 'Amr Al-Hasir menulis sebuah puisi yang memuji kekhalfahan beserta garis keturunannya. Kedermawanan Zubaidah sangat besar hingga penyair tersebut menjual perhiasan yang ia terima darinya dengan harga 20.000 dinar. Berdasarkan sumber terpercaya, setelah meninggalnya Salm bin 'Amr Al-Hasir, ditemukan uang tunai sebesar 1.500.000 dirham yang berasal dari Zubaidah dan Khalifah Harun, belum termasuk aset lainnya (SEÇEN, 2024: 141).

Zubaidah memiliki peran krusial dalam pengelolaan administrasi dan kebijakan sosial. Ia turut serta dalam mengatur pembagian dana untuk berbagai proyek sosial dan pembangunan infrastruktur, serta melakukan pengawasan yang ketat terhadap pelaksanaannya. Dukungan total dari Zubaidah kepada suaminya tidak hanya mengkokohkan kedudukannya sebagai khalifah, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat umum (*Kisah Teladan: Zubaidah Binti Ja'far: Ketika Harta Berada Di Orang Yang Tepat*, 2024).

Ratu terkenal karena mega proyek Jalur Zubaidah, yaitu pembangunan jalan yang bertujuan mempermudah perjalanan jamaah haji. Jalur ini dirancang dengan mengintegrasikan konsep arsitektur dan sistem logistik yang modern. Para pekerja memulai proyek dengan membuka akses jalan, membangun waduk, dan mengebor sumur. Selain itu, mereka juga mendirikan area pemukiman dan tempat istirahat di sepanjang rute tersebut. Ratu juga membangun sejumlah tempat perhentian dengan kolam air besar di Mina dan Arafah (Syalaby, 2020). Sumber air diambil dari mata air pegunungan, terutama dari gunung Hunain, yang kemudian disalurkan melalui pipa menuju Makkah agar jamaah haji yang kehausan dapat meminum air tersebut (Firdausi, 2021).

Pada era Abbasiyah, Fida merupakan kota paling penting di rute perjalanan Zubaidah. Posisi kota ini sangat strategis karena terletak di tengah jalan antara Kufah dan Makkah. Pada masa tersebut, Khalifah Abbasiyah mempersiapkan Fida sebagai tempat penunjang bagi para jamaah haji dan umrah dengan menyediakan kebutuhan seperti makanan, minuman, serta sarana transportasi. Jamaah haji dan umrah juga dapat menitipkan barang dan kendaraan mereka kepada penduduk Fida untuk diambil kembali setelah pulang dari Tanah Suci. Oleh sebab itu, nama Fida tercatat dalam puisi Arab karya Zahir bin Abi Salma (Syalaby, 2020).

Secara keseluruhan, proyek-proyek ini oleh Zubaidah berkontribusi besar dalam meningkatkan kesehatan, keselamatan, dan kenyamanan jamaah haji serta kehidupan masyarakat Makkah. Ia memperlihatkan dedikasi dan jiwa sosial tinggi dalam melayani umat melalui inovasi-inovasi infrastruktur penting pada zamannya.

## KESIMPULAN

Zubaidah binti Ja'far adalah sosok perempuan berpengaruh dari Dinasti Abbasiyah yang lahir pada abad ke-8 M di Irak. Ia dikenal tidak hanya sebagai istri Khalifah Harun Ar-Rasyid dan ibu Khalifah Al-Amin, tetapi juga sebagai figur wanita cerdas dan berwibawa yang memainkan peran sentral dalam lingkungan kekhalfahan. Zubaidah dihormati karena kecantikannya, kelembutan sikap, serta latar belakang

keluarga yang kuat, yang menghubungkannya dengan berbagai figur penting dalam kekuasaan Abbasiyah.

Zubaidah adalah tokoh kunci yang mendukung suaminya dalam menjalankan pemerintahan Abbasiyah. Ia aktif dalam kegiatan keagamaan, pendidikan, dan pengembangan budaya, seperti mendirikan perpustakaan *Baitul Hikmah* dan majelis ilmiah. Dedikasinya terhadap pendidikan dan kesusastraan, termasuk menjalin hubungan dengan para sastrawan dan cendekiawan ternama, menunjukkan peran vitalnya dalam memajukan intelektual dan kebudayaan pada masa kejayaan Islam. Zubaidah juga dikenal karena kontribusinya terhadap pembangunan infrastruktur sosial dan keagamaan, terutama proyek besar jalur haji yang memudahkan perjalanan jamaah dari Irak ke Mekkah. Proyek ini meliputi pembangunan saluran air, kolam, jalan, dan pos peristirahatan, yang secara signifikan meningkatkan keselamatan dan kenyamanan peziarah. Investasi dan perencanaan matang yang ia lakukan menunjukkan perannya sebagai pemimpin sosial yang peduli pada kesejahteraan umat.

Peran Zubaidah melampaui status sebagai permaisuri, karena ia aktif terlibat dalam pengelolaan anggaran, pengawasan proyek sosial, dan memberi masukan penting dalam pembuatan kebijakan kekhilafahan. Hal ini berdampak pada kemajuan masyarakat Abbasiyah dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesejahteraan sosial. Zubaidah juga dikenal sebagai wanita dermawan yang menggunakan kekayaannya untuk mendukung berbagai aktivitas sosial dan budaya demi manfaat publik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baladzuri, S. (2015). *Futuhul Buldan* (M. Irham & A. Zuhri (Trans.)). Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Khudari, S. M. (2016). *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Bani Abbasiyah* (M. Irham & M. A. Zuhri (Trans.)). Pustaka Al-Kautsar.
- As-Suyuthi, I. (2000). *Tarikh Khulafa'* (S. Rahman (Trans.)). Pustaka Al-Kautsar.
- Astutiningrum, R. (2023). *Meniti Berkah Dalam Setiap Langkah (Kisah Hebat para Sahabiyah, Ilmuwan Muslimah, Dan Muslimah Nusantara)*. Elex Media Komputindo.
- Ath-Thabari, I. (2011). *Shahih Tarikh Ath-Thabari* (L. Hakim, F. Ubaidillah, & D. Rosadi (Trans.)). Pustaka Azzam.
- Enad, W. F. (2021). *Overland Hajj Route Darb Zubayda*. Muslimheritage.Com. <https://muslimheritage.com/darb-zubayda/>
- Firdausi. (2021). *Zubaidah binti Ja'far, Permaisuri Raja yang Dermawan*. Pcnusumenep.or.Id. <https://pcnusumenep.or.id/zubaidah-binti-jafar-permaisuri-raja-yang-dermawan/>
- Hitti, P. K. (1970). *History Of The Arabs*. Macmillan Education LTD.
- Hitti, P. K. (2005). *History of the Arabs: Rujukan induk dan paling otoritatif tentang*

- sejarah peradaban Islam* (R. C. L. Yasin & D. S. Riyadi (Trans.)). Penerbit Serambi.
- Jannah, S. (2024). *Zubaidah binti Ja'far: Muslimah Ahli Konstruksi*. Bincangmuslimah.Com. <https://bincangmuslimah.com/muslimah-talk/zubaidah-binti-jafar-muslimah-ahli-konstruksi-29138/>
- K., N. (2019). *70 Golden Stories Of Muslimah*. Semesta Hikmah Publishing.
- Katsir, I. (2013). *Ringkasan Bidayah wa Nihayah* (Asmuni (Trans.)). Pustaka Azzam.
- Kisah Teladan: Zubaidah binti Ja'far: Ketika Harta Berada di Orang Yang tepat*. (2024). Salmanitb.Com. <https://salmanitb.com/informasi-artikel/detail/kisah-teladan-zubaidah-binti-jafar-ketika-harta-berada-di-orang-yang-tepat>
- Mengenal Jalur Zubaida, Jalur yang Digunakan Jemaah Haji Masa Lalu*. (2023). Himpuh.or.Id. <https://himpuh.or.id/blog/detail/1166/mengenal-jalur-zubaida-jalur-yang-digunakan-jemaah-haji-masa-lalu>
- Mufidatutdiniyah. (2013). *Peran Perempuan Masa Daulah Abbasiyah Periode 158 H/775 M-321 H/933 M* [UIN Sunan Kalijaga]. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/9032/1/BAB I. V. DAFTAR PUSTAKA.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/9032/1/BAB%20I.%20V.%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf)
- Muhammad, H. (2020). *Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah*. IRCiSoD.
- Mursi, S. M. S. (2020). *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Masa* (K. A. Harahap & A. Faozan (Trans.)). Pustaka Al-Kautsar.
- Pronika, A., & Ardhania, R. (2023). Peran Wanita Dalam Pembentukan Peradaban Islam: Perspektif Sejarah. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 18(2). <https://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs/article/view/140/140>
- SEÇEN, R. (2024). Zubaidah Bint Ja'far And Her Effects In Cultural, Artistic, And Social Life In Her Period. *Kültür Araştırmaları Dergisi*, 20.
- Syalaby, A. (2020). *Zubaidah Binti Ja'far, Bebaskan Jamaah Haji Dari Kekeringan*. Ihram.Republika.Co.Id. <https://ihram.republika.co.id/berita/q8f6r1483/zubaidah-binti-jafar-bebaskan-jamaah-haji-dari-kekeringan>
- Ulfah, S. M., Syafitri, J., & Hafis, M. (2025). Recognizing Women 's Agency : Historical Representations of Zubaidah bint Ja ' far ' s Philanthropy and Patronage in the Abbasid Public Sphere. *An-Nida': Journal of Islamic Thought*, 49(1), 1–16. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v49i1.35237>
- Usmani, A. R. (2022). *Ensiklopedia Tokoh Muslim*. Mizan Publishing.

# Perempuan pada Masa Dinasti Abbasiyah Era Harun Ar-Rasyid (786 M): Peran Zubaidah Binti Ja'far sebagai Pemimpin Gerakan Sosial

## ORIGINALITY REPORT

14%	14%	1%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="https://archive.org">archive.org</a> Internet Source	3%
2	<a href="https://tanwir.id">tanwir.id</a> Internet Source	2%
3	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	2%
4	<a href="https://ia903406.us.archive.org">ia903406.us.archive.org</a> Internet Source	1%
5	<a href="https://gsfsxvsg.blogspot.com">gsfsxvsg.blogspot.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="https://merdeka21.wordpress.com">merdeka21.wordpress.com</a> Internet Source	1%
7	<a href="https://alif.id">alif.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="https://repository.uinsaizu.ac.id">repository.uinsaizu.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="https://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	1%
10	<a href="https://muslimahnews.net">muslimahnews.net</a> Internet Source	1%
11	<a href="https://moest1212.wordpress.com">moest1212.wordpress.com</a> Internet Source	1%
12	<a href="https://mubadalah.id">mubadalah.id</a>	

Internet Source

1%

13

[www.dream.co.id](http://www.dream.co.id)

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On